

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi suatu bangsa, suatu bangsa dapat dikatakan maju apabila memiliki pendidikan yang berkualitas. Bangsa yang berkualitas dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia salah satunya melalui pendidikan. Dengan pendidikan diharapkan menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu dan mampu bersaing di era globalisasi.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa konsep pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana dan diwujudkan melalui suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Hal tersebut berarti salah satu aspek yang membantu dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah suatu pendidikan yang terencana.

SMA Negeri Jatinangor merupakan sekolah yang terletak di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang merupakan SMA yang memiliki tekad dan komitmen yang kuat untuk melahirkan siswa yang berkarakter unggul dan

berakhlak mulia serta berusaha untuk menciptakan sumber daya manusia Indonesia yang bermutu.

Dalam kegiatan belajar mengajar siswa sekolah menengah atas di butuhkan keterampilan mengelola dan mengemas pembelajaran yang menarik yang dapat memotivasi siswa untuk aktif dan kreatif dalam menangkap materi yang di kembangkan oleh guru. Seperti yang diungkapkan Sardiman (2004 : 13) bahwa

“...guru tidak cukup hanya mengetahui bahan ilmu pengetahuan yang akan diajarkan pada siswa, tetapi juga harus mengetahui dasar filosofis dan didaktisnya, sehingga mampu memberikan motivasi di dalam proses interaksi dengan anak didik”.

Dalam proses pembelajaran bukan hanya guru yang terlibat dan mendominasi pembelajaran, tapi siswa ikut berperan serta di dalamnya, serta bersikap kreatif, yang berarti siswa menangkap dan mengembangkan materi yang di sampaikan guru melalui bentuk keaktifan dalam mengidentifikasi materi pembelajaran. Proses belajar mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya. Dalam proses belajar mengajar guru berperan sebagai pembimbing yang harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif (Sardiman, 2004 : 17).

Dalam pembelajaran akuntansi sangat dibutuhkan motivasi belajar agar siswa dapat terus belajar, karena dalam pembelajaran akuntansi banyak materi-materi yang perlu untuk dipahami secara mendalam oleh siswa, maka siswa harus diberi motivasi agar siswa tidak putus asa dalam belajar akuntansi. Dalam

lembaga pendidikan agar siswa dapat menerima, menguasai dan mengembangkan hasil pembelajaran, maka harus digunakan cara-cara yang tepat, efektif dan efisien. Cara mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi cara siswa dalam belajar. Seseorang yang akan berhasil dalam belajar, kalau dalam dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan inilah yang disebut motivasi, tanpa motivasi kegiatan belajar mengajar sulit untuk berhasil (Sardiman, 2004 : 40).

Berikut adalah indikator motivasi belajar yang dikemukakan oleh Uno (2009 : 23)

“motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinsik*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor *ekstrinsiknya* adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik”.

Untuk mengetahui motivasi belajar siswa, maka disebarakan angket motivasi belajar siswa berdasarkan indikator motivasi belajar yang dikemukakan oleh Uno kepada kelas XII IPS yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.1**  
**Deskripsi Motivasi Belajar Siswa**

Kriteria Penilaian	Interval	Kelas XII IPS 1		Kelas XII IPS 2	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	46-65	4	14,29	11	39,29
Sedang	66-85	14	50,00	12	42,86
Tinggi	86-105	10	35,71	5	17,86
Jumlah		28	100	28	100

*Sumber: Data Diolah*

Berdasarkan tabel tersebut terlihat motivasi belajar siswa berada pada kriteria sedang baik pada kelas XII IPS 1 maupun pada kelas XII IPS 2, namun pada kelas XII IPS 2 lebih banyak siswa yang memiliki motivasi belajar yang

berada pada kriteria rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi belajar yang berada pada kriteria tinggi, dengan demikian kelas XII IPS 2 digunakan sebagai kelas eksperimen dan kelas XII IPS 1 sebagai kelas kontrol.

Dari hasil wawancara pra penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan guru mata pelajaran akuntansi yang bernama Bapak Drs. Karya pada tanggal 24 September 2013 di SMAN Jatinangor mengenai proses kegiatan belajar di kelas masih belum memuaskan dengan keadaan motivasi belajar siswa misalnya kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, kurang aktif dalam menanyakan atau berdiskusi mengenai kesulitan yang dihadapi saat mempelajari akuntansi dan pembelajaran dalam kelas dirasakan kurang efektif, hal tersebut dapat terlihat dari kurangnya partisipasi siswa dalam kelas.

Hal tersebut terlihat dari proses pembelajarannya, yaitu:

1. Pada saat guru menyampaikan materi perhatian siswa kurang, serta tidak ada keterlibatan siswa secara langsung pada saat guru menyampaikan materi tersebut.
2. Pada saat siswa memperhatikan penjelasan materi di papan tulis mengenai materi ayat jurnal penyesuaian siswa sangat antusias, namun apabila diberikan pertanyaan siswa tidak dapat menjawabnya dengan baik.
3. Pada saat evaluasi hanya beberapa orang siswa yang dapat menjawab pertanyaan dari berbagai transaksi-transaksi yang telah dilakukan oleh perusahaan.

Demikian halnya dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa kelas XII IPS mengenai waktu luang mereka yang digunakan dalam mempelajari materi akuntansi yang sudah diajarkan maupun yang akan dibahas disekolah. Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa sebagian besar siswa jarang menggunakan waktu luang mereka untuk mempelajari ataupun mengulang materi akuntansi yang sudah didapatkan disekolah. Karena menurut mereka mata pelajaran akuntansi merupakan mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari secara mandiri, siswa tidak termotivasi lagi untuk belajar akuntansi apabila tidak menemukan jawaban dalam menghadapi soal yang tidak mampu untuk diselesaikan. Siswa merasa mata pelajaran akuntansi kurang menarik dan membosankan.

Dari temuan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa motivasi belajar akuntansi masih belum memuaskan karena tidak adanya partisipasi siswa dalam kelas sehingga pembelajaran terlihat kurang menarik dan membosankan sehingga menyebabkan penurunan nilai siswa pada mata pelajaran akuntansi. Berdasarkan hasil wawancara penulis, pembelajaran akuntansi kelas XII terdiri dari dua standar kompetensi, yaitu memahami penyusunan siklus akuntansi perusahaan dagang dan memahami penutupan siklus akuntansi perusahaan dagang. Dari kedua standar kompetensi tersebut siswa mengalami kesulitan dalam materi pembelajaran jurnal penyesuaian yang termasuk kedalam penyusunan siklus akuntansi perusahaan dagang. Pada materi pembelajaran jurnal penyesuaian sebagian besar siswa tidak dapat menjelaskan kembali tentang pencatatan per transaksi yang berkaitan dengan jurnal penyesuaian, mereka kurang memahami

bagaimana pencatatan pendapatan diterima dimuka, beban dibayar dimuka, piutang pendapatan dan lain-lain. Pembelajaran akuntansi merupakan bagian dari pendidikan vokasional yang menggabungkan 40% teori dengan 60% praktek, sehingga dalam proses pembelajarannya diharapkan siswa lebih banyak melakukan praktek dibandingkan mempelajari teori. Untuk menunjang terlaksananya proses pembelajaran pada praktek ini, maka siswa perlu diberikan motivasi dalam belajar.

Motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan belajar, karena motivasi yang rendah akan menyebabkan proses belajar yang kurang baik. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Uno (2009 : 23) “Di dalam kegiatan belajar, anak memerlukan motivasi”. Motivasi sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena dengan motivasi proses belajar mengajar menjadi lebih bermakna. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009 : 97)

“faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa antara lain adalah cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, serta upaya guru dalam membelajarkan siswa”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, guru dapat memberikan suatu upaya pada siswa untuk dapat meningkatkan motivasinya dalam belajar. Sesuai dengan pendapat Ruhimat (2009 : 30-32) bahwa “ guru mempunyai peranan penting untuk menyesuaikan keluasan dan kedalaman program belajar, menggunakan strategi pembelajaran, memilih media dan sumber belajar dengan tingkat perkembangan kognisi anak”.

Teori psikologi behavioristik mengemukakan bahwa, anak atau individu tidak memiliki atau membawa potensi apa-apa dari kelahirannya. Perkembangan

anak ditentukan oleh faktor-faktor yang berasal dari lingkungan. Dalam teori ini belajar adalah upaya membentuk hubungan stimulus respon sebanyak-banyaknya. Hubungan stimulus-respon apabila ada akibat yang menyenangkan dan belajar atau pembentukan hubungan stimulus dan respon perlu dibantu dengan kondisi tertentu. Berdasarkan teori tersebut maka dalam proses belajar mengajar dipengaruhi oleh faktor eksternal atau faktor luar seperti lingkungannya, seperti dalam kegiatan belajar, ketika pembelajaran dalam kelas menyenangkan dan guru yang dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar.

Dengan metode ceramah yang selama ini digunakan perlu dilakukan sedikit perubahan dengan menggunakan model pembelajaran, Uno (2009 : 23) kembali mengatakan “Salah satu faktor ekstrinsik yang dapat menimbulkan motivasi belajar adalah kegiatan belajar yang menarik”. Oleh karena itu guru harus menciptakan kegiatan belajar yang menarik, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran.

Dengan model pembelajaran aktivitas antara siswa dan guru dalam kelas menjadi terarah, maka diperlukan adanya pemahaman guru mengenai model-model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Untuk itu penulis mencoba menerapkan suatu model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dalam pembelajaran akuntansi. Materi akuntansi merupakan materi pembelajaran jenis konsep dan praktik keterampilan (*vocational skills*) yaitu segala sesuatu yang berwujud pengertian yang timbul sebagai hasil pemikiran serta penerapan konsep yang sudah didapat di kelas dengan menjalankan praktikum. Dengan alasan tersebut penulis

menerapkan *cooperative learning* tipe *make a match* (mencari pasangan) yang akan merangsang siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dalam kelas.

Pentingnya *Cooperative Learning* tipe *make a match* diterapkan dalam pembelajaran sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Isjoni (2011 : 77) sebagai berikut:

“*Cooperative Learning* tipe *Make A Match* (mencari pasangan) yang dikembangkan oleh Lorna Curran (1994) memiliki suatu keunggulan yaitu siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan dan teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran”.

Untuk itu penulis akan mengemukakan model dalam pembelajaran akuntansi pada materi jurnal penyesuaian ini yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe *make a match* (mencari pasangan) yang akan menuntut siswa untuk ikut berperan aktif dalam pembelajaran. *Cooperative learning* tipe *make a match* menitikberatkan pada cara memperkuat dorongan internal siswa untuk memahami dan memecahkan masalah serta mengungkapkan dengan bahasanya sendiri dengan bimbingan guru.

Siswa akan dituntut untuk menyimak secara aktif, karena setiap orang siswa akan diberikan satu buah kartu, ada yang berisi pertanyaan dan adapula yang berisi jawaban. Dengan media tersebut, memfasilitasi siswa agar dengan mudah memahami dan mengerti akan pertanyaan dan jawaban dari transaksi yang telah dilakukan.

*Cooperative learning* tipe *make a match* akan diterapkan pada bahasan jurnal penyesuaian. Pemilihan bahasan tersebut dikarenakan memiliki jenis materi berupa konsep. Di dalam kompetensi dasar jurnal penyesuaian siswa akan dituntut



untuk mencari sendiri jawaban dari soal yang dipegangnya atau soal dari jawaban yang ada ditangannya. Melalui *cooperative learning tipe make a match* siswa dapat termotivasi dalam belajar dan memahami lebih dalam mengenai jurnal penyesuaian.

Dari latar belakang masalah di atas maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Cooperative Learning Tipe Make A Match* Terhadap Motivasi Belajar Siswa (Studi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Akuntansi di Kelas XII IPS SMAN Jatinangor)”**.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah penggunaan *Cooperative Learning Tipe Make A Match* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas XII IPS SMAN Jatinangor.
2. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah penggunaan *Cooperative Learning Tipe Make A Match* di kelas XII IPS SMAN Jatinangor.

## 1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data serta menganalisis mengenai motivasi belajar siswa dengan menggunakan *cooperative learning tipe make a match*.

### 1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa setelah penerapan *Cooperative Learning Tipe Make A Match* di kelas XII IPS SMAN Jatinangor.
2. Untuk mengetahui perbedaan motivasi siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah penerapan *Cooperative Learning Tipe Make A Match* di kelas XII IPS SMAN Jatinangor.

## 1.4. Kegunaan Penelitian

### 1.4.1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak, terutama pihak-pihak yang langsung berkontribusi dalam pengimplementasian model pembelajaran ini. Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman serta dapat memberikan sumbangan pemikiran yang mendalam tentang *cooperative learning tipe make a match*.

### 1.4.2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

#### a. Siswa

- 1) Memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dalam memahami konsep-konsep yang diterimanya karena melibatkan siswa

secara aktif dalam mengidentifikasi, mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam kegiatan pembelajaran.

2) Meningkatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran di kelas

b. Guru

1) Menambah pengetahuan dalam merencanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran dimana dapat memanfaatkan metode, media, dan model pembelajaran secara efektif.

2) Meningkatkan kemampuan dalam menyajikan materi pelajaran dengan berbagai variasi.

3) Memberikan nilai kebermaknaan bagi siswa dan memfasilitasi siswa dengan transfer ilmu yang bermanfaat.

c. Bagi Sekolah (Lembaga)

Memberikan pengetahuan bahwa pembelajaran akuntansi pada materi ayat jurnal penyesuaian dengan *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga memberikan pengaruh yang positif bagi kemajuan lembaga (sekolah).